

## Analisis Peran Guru dalam Memfasilitasi Perkembangan

### Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI TKJ 2 di SMK N 1 SUKOHARJO

Dorothea Septyventia<sup>1</sup>, <sup>2</sup>Cucuk Wawan Budiyanto, <sup>3</sup>Joko Slamet Raharjo

<sup>1</sup> Department of Informatic Education, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

<sup>2</sup> Teacher Professional Education, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

<sup>3</sup>Departement of computer network engineering and telecommunications, SMK Negeri 1 Sukoharjo, Indonesia

E-mail: <sup>1</sup>[dorotheasepty10@student.ac.id](mailto:dorotheasepty10@student.ac.id)\*, <sup>2</sup>[cbudiyanto@staff.uns.ac.id](mailto:cbudiyanto@staff.uns.ac.id)\*, <sup>3</sup>[jaunamaritza@gmail.com](mailto:jaunamaritza@gmail.com)

\*Corresponding Author

Article History: Received: May 25, 2024; Accepted: Jun 30, 2024; Published: Jun 30, 2024

#### ABSTRACT

*The development of the world of education in Indonesia has adapted to global dynamics and the demands of the increasingly growing world of work. Emotional intelligence (EQ) plays an important role in the holistic development of students, especially at the secondary education level. This research aims to analyze the role of teachers in facilitating the development of emotional intelligence in class XI students through character education. Daniel Goleman suggests that individual success is more influenced by emotional intelligence than intellectual intelligence. A qualitative research approach was used using in-depth interviews and observation as data collection instruments. Research findings show that teachers play a significant role in forming and developing students' emotional intelligence. Teachers are not only teachers, but also role models in showing and teaching students to recognize, understand, manage and develop their emotions positively. In addition, teachers play a role in strengthening character education by integrating values such as honesty, cooperation, responsibility and fortitude in their curriculum. By creating a safe and supportive classroom environment, teachers help students build healthy relationships, increase empathy, and manage conflict well.*

**Keywords:** Character Education, Emotional Intelligence, Teacher's Role, Student Empowerment



Copyright © 2024 The Author(s)

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

## INTRODUCTION

Pendidikan dianggap sebagai upaya utama untuk meneruskan nilai-nilai kehidupan spiritual yang dimiliki oleh masyarakat berbudaya kepada generasi penerusnya (penyampaian warisan budaya), tidak hanya dengan tujuan menjaga, tetapi juga untuk mengembangkan dan meningkatkan kebudayaan, sehingga menuju pada perbaikan dan pengembangan kehidupan manusia secara keseluruhan, seperti yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantoro. Pendidikan bisa didefinisikan dari dua perspektif yang berbeda. Perspektif pertama berkaitan dengan pandangan masyarakat secara umum. Menurut Suhada (2020), dari sudut pandang masyarakat, fungsi pendidikan adalah untuk melestarikan kebudayaan. Masyarakat melihat pendidikan sebagai proses yang bertujuan untuk mewariskan atau mentransfer

kebudayaan dari generasi tua ke generasi muda secara terus-menerus, sehingga kelangsungan hidup masyarakat dapat dipertahankan. Perspektif kedua lebih menitikberatkan pada individu. Dalam sudut pandang individu, pendidikan yaitu proses pengembangan potensi-potensi yang seharusnya dimiliki oleh manusia agar potensi tersebut dapat menghasilkan kemampuan-kemampuan tertentu untuk memastikan kehidupan manusia menjadi seimbang dan normal. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat signifikan.

Guru tidak hanya menjadi pemberi pengetahuan, tetapi juga menjadi pemimpin dalam memfasilitasi perkembangan kecerdasan emosional siswa. Mereka berada di garis depan untuk membantu siswa mengenali, memahami, dan mengelola berbagai jenis emosi yang mereka alami. Di samping itu, guru juga bertanggung jawab dalam mengarahkan siswa dalam membangun hubungan yang sehat, memecahkan konflik, dan mengembangkan keterampilan sosial yang kuat. Dengan demikian, aspek yang perlu ditekankan dalam pembentukan karakter pada diri siswa adalah memiliki karakter yang baik dan menerapkannya dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Menurut Permata et al (2024), kecerdasan emosional adalah bentuk kecerdasan yang menitikberatkan pada kemampuan untuk memahami, mengidentifikasi, merasakan, mengelola, dan mengarahkan perasaan baik pada diri sendiri maupun orang lain, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan interaksi sosial.

Dengan demikian, kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk memahami, mengelola, dan menggunakan emosinya secara efektif. Selain itu, kecerdasan emosional yang melibatkan pengelolaan emosi, empati, kesadaran diri, dan keterampilan sosial menjadi kunci untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan dan kompleksitas era globalisasi. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang peran guru dalam memfasilitasi perkembangan kecerdasan emosional siswa kelas XI, diharapkan kita dapat mengidentifikasi praktik terbaik yang dapat diterapkan dalam pendidikan, serta memberikan dukungan yang lebih baik bagi guru dalam memenuhi kebutuhan emosional dan sosial siswa mereka. Selain itu, penelitian ini juga dapat berperan penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan memberdayakan bagi semua peserta didik.

Indikator konsentrasi dapat diukur melalui perilaku siswa yang dapat diamati, antara lain memberikan perhatian penuh selama proses pembelajaran, berpegang teguh pada materi pelajaran secara konsisten, menunjukkan penghargaan dan perhatian saat berkomunikasi dengan orang lain, serta mengikuti petunjuk guru adalah hal-hal yang penting dalam konteks pembelajaran (Pramistawati, 2022). Menurut Handayani dan Kurniawati(2022), memiliki kecerdasan emosional akan mempermudah seseorang dalam mencapai kesuksesan. Lebih lanjut Goleman menjelaskan persentase kecerdasan intelektual terhadap prestasi hanya 20%, sedangkan 80% sisanya kecerdasan emosional mencakup motivasi diri, manajemen emosi, kesadaran diri, empati, dan keterampilan kolaborasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nawarini et al (2022), dimana 80% keahlian kerja ditentukan oleh soft skill dan 20% sisanya oleh hard skill.

Daniel Goleman dalam bukunya yang berjudul “Emotional Intelligence” yang dikutip dalam Pringgabaya (2023) memaparkan lima unsur kecerdasan emosional sebagai berikut: (a) Kesadaran diri: kemampuan mengenali dan memahami emosi yang dirasakan dalam diri individu. Individu dengan kesadaran diri yang baik dapat lebih mudah mengenali emosi dan memahami bagaimana emosi tersebut mempengaruhi perilaku dan keputusannya. (b) Pengendalian emosi: kemampuan mengatur dan mengelola reaksi emosi secara bijaksana dan produktif serta menghindari tindakan impulsif. Goleman menekankan pentingnya pengendalian diri dalam situasi sulit atau penuh tekanan agar individu dapat menyikapinya dengan bijak dan tidak menanggung emosi negatif. (c) Motivasi diri: kemampuan mengarahkan emosi dan energi positif ke arah pencapaian tujuan. Individu dengan motivasi diri yang tinggi dapat tetap fokus, bertahan menghadapi tantangan, dan mencapai hasil yang diinginkan meskipun ada hambatan. (d) Empati merupakan kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan yang dirasakan oleh orang lain. Goleman menekankan bahwa empati memainkan peran kunci dalam membentuk hubungan interpersonal yang sehat dan produktif. Individu yang berempati dapat merespons kebutuhan

dan perasaan orang lain dengan lebih baik.(e) Keterampilan kolaboratif: kemampuan berinteraksi dan berkolaborasi dengan orang lain. Kemampuan bekerja sama dengan orang lain ialah faktor penting dalam mencapai tujuan bersama.

Pentingnya peran guru dalam memfasilitasi pengembangan kecerdasan emosional siswa SMK dimana guru tidak hanya berperan sebagai pengajar pembelajaran tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, bahkan orang tua bagi siswa. Interaksi dan dinamika di dalam kelas, serta metode pembelajaran yang diterapkan, dapat mempengaruhi bagaimana emosi siswa berkembang. Lingkungan belajar yang positif dan kondusif dapat menjadi pendorong tumbuhnya kecerdasan emosional siswa. Sebaliknya, lingkungan yang kaku, penuh tekanan, dan rendah apresiasi dapat menghambat perkembangan emosi siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Tanah Boleh (2022) ciri-ciri perkembangan emosi remaja biasanya meliputi energi tinggi, ledakan emosi, dan pengendalian diri yang tidak sempurna. Selain itu, komponen kecerdasan emosional siswa SMK meliputi kesadaran diri, pengendalian emosi, motivasi diri, empati, dan hubungan sosial. (Iriyanti dkk., 2022). Menurut Masyithoh (2023) seseorang yang dapat menyadari dan memahami perasaannya akan memiliki kemampuan untuk mengendalikan dirinya dengan lebih damai dan dapat mengambil keputusan yang lebih cerdas. Tekanan untuk berprestasi di bidang keahliannya, persaingan yang ketat di dunia kerja, dan harapan yang tinggi dari orang tua bisa menjadi sumber stres dan kecemasan bagi siswa. Selain itu, karakteristik remaja yang rentan terhadap gejolak emosi dan pergaulan sosial yang kompleks menjadi dinamika dalam perkembangan kecerdasan emosionalnya. Dengan kompleksitas dan keunikan konteks siswa SMK di Surakarta, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran guru dalam memfasilitasi pengembangan kecerdasan emosional siswa.

Terdapat penelitian yang sudah mengkaji tentang peran guru terhadap kecerdasan emosional. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Ramadhini dkk (2021) yang berjudul Peran Guru Dan Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas III SD Negeri 153071 Sibangun Kabupaten Tapanuli Tengah. Temuan dari penelitian ini yakni Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas III di SD Negeri 153071 Sibangun mencakup berbagai aspek seperti informator, organisator, motivator, pengarah, inisiator, dan transmiter, yang semuanya bertujuan untuk membimbing, memotivasi, dan mengelola proses pembelajaran secara efektif. Selain itu, peran orangtua sebagai pendidik dalam keluarga, pengasuh, motivator, dan model. Artikel ini memiliki perbedaan dengan artikel penulis yang berfokus pada siswa kelas XI di SMK, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada siswa kelas III SD, memberikan wawasan baru tentang pengembangan kecerdasan emosional pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, penulis menyoroti peran guru sebagai model dalam pengelolaan emosi dan integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum.

## **METHODS**

Penelitian ini menerapkan metode gabungan (mixed methods). Pane et al. (2022) menjelaskan bahwa metode penelitian kombinasi ialah pendekatan penelitian yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif secara terintegrasi. Dengan menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai peran guru dalam memfasilitasi perkembangan kecerdasan emosional siswa. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam perspektif, pengalaman, serta persepsi siswa dan guru terkait usaha yang dilakukan oleh guru untuk mendukung pertumbuhan kecerdasan emosional siswa, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur dan menilai tingkat kecerdasan emosional siswa secara objektif melalui instrumen yang valid dan reliabel.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas XI Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) 2 di SMK Negeri 1 Sukoharjo, dan sampel akan ditentukan dengan teknik purposive sampling untuk memilih sejumlah siswa yang akan di wawancara secara mendalam. Sugiyono (2020: 95-96) menjelaskan bahwa teknik purposive sampling merujuk pada pengambilan sampel data dengan mempertimbangkan faktor-faktor tertentu. Pemilihan sampel ini dilakukan dengan pertimbangan tertentu, seperti tingkat kecerdasan emosional siswa atau keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga dapat memberikan informasi yang kaya dan bervariasi terkait upaya guru dalam memfasilitasi perkembangan kecerdasan emosional.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup penggunaan kuesioner, wawancara semi-terstruktur, dan observasi partisipatif. Kuesioner akan dimanfaatkan untuk menilai tingkat kecerdasan emosional siswa secara kuantitatif dan akan diberikan kepada seluruh siswa kelas XI TKJ 2. Wawancara mendalam semi-terstruktur akan dilakukan dengan beberapa siswa yang dipilih sebagai sampel untuk menggali informasi secara lebih rinci dan mendalam tentang peran guru dalam memfasilitasi perkembangan kecerdasan emosional mereka, seperti strategi dan metode yang digunakan oleh guru, tantangan yang dihadapi, serta dampak yang dirasakan oleh siswa. Observasi partisipatif akan dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi antara guru dengan siswa selama proses pembelajaran di kelas, serta mendapatkan gambaran yang lebih terperinci tentang peran guru dalam memfasilitasi perkembangan kecerdasan emosional siswa.

Data yang diperoleh dari ketiga sumber tersebut akan dianalisis menggunakan metode analisis data campuran, yang menggabungkan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dari wawancara dan observasi akan dianalisis dengan menerapkan teknik analisis tematik guna mengidentifikasi pokok-pokok tema utama dan pola-pola yang terkait dengan peran guru dalam memfasilitasi perkembangan kecerdasan emosional siswa. Sementara itu, Data kuantitatif yang diperoleh dari kuesioner akan diolah menggunakan metode statistik deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas terkait tingkat kecerdasan emosional siswa secara umum dan statistik inferensial untuk menguji keterkaitan antara variabel-variabel yang terkait dengan kecerdasan emosional siswa. Terdapat berbagai aspek-aspek perkembangan kecerdasan emosional siswa dalam pembelajaran lihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Aspek kecerdasan Emosional.

Aspek	Deskripsi
Kesadaran diri	Yang terlihat oleh mereka lebih mampu mengenali dan memahami perasaannya selama belajar, baik itu rasa semangat saat memahami konsep baru maupun rasa frustrasi saat menghadapi kesulitan.
Kontrol emosional	Siswa dapat menyikapi situasi stres atau konflik dengan lebih tenang dan bijaksana ketika dihadapkan pada situasi dimana diberikan suatu permasalahan dan ditugaskan untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan tenggat waktu yang ditetapkan.
Motivasi diri	Siswa menunjukkan peningkatan dalam motivasi diri dimana mereka lebih mampu mengarahkan emosi positifnya terhadap pencapaian tujuan dan lebih gigih dalam mengatasi hambatan, mencerminkan kemajuan pada elemen motivasi diri yang tercermin ketika siswa menghadapi kesulitan. mengubah kesalahan kode program yang sedang berlangsung sehingga siswa dapat mencari solusi secara mandiri.
Empati	Siswa mengalami peningkatan empati di tempat yang lebih baik pekaterhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, mencerminkan pengembangan unsur empati yang diwujudkan melalui pembelajaran tutor sebaya.
Kolaborasi	Siswa menunjukkan peningkatan kemampuan berkolaborasi dan berinteraksi secara positif dengan teman-temannya. Kolaborasi dan konstruktif kontribusi dalam lingkungan belajar menunjukkan perkembangan unsur kemampuan kolaboratif.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, akan dilakukan beberapa langkah. Untuk memastikan validitas data kualitatif, akan dilakukan triangulasi sumber data. Sugiyono (2020: 191-192) menjelaskan bahwa teknik triangulasi merupakan metode untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber dan menggunakan variasi metode pengumpulan data yang sudah ada. Dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber (siswa, guru, dan observasi), serta member checking dengan membawa kembali hasil analisis kepada partisipan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan persepsi mereka. Validitas instrumen kuesioner untuk data kuantitatif akan diuji dengan menggunakan validitas isi melalui penilaian ahli dan validitas konstruk melalui analisis faktor. Untuk memastikan reliabilitas data kualitatif, akan dilakukan peer debriefing dengan peneliti lain yang memiliki keahlian dalam bidang pendidikan untuk memastikan konsistensi dan kualitas analisis data. Sedangkan reliabilitas instrumen kuesioner untuk data kuantitatif akan diuji dengan Memanfaatkan metode konsistensi internal, seperti Cronbach's Alpha. Dalam penelitian ini populasi merujuk pada seluruh siswa kelas XI TKJT 2 dengan sampel yang digunakan 36 siswa yang sudah mengisi angket yang sudah dibuat dengan memasukan aspek-aspek Kecerdasan Emosional, data hasil pengisian siswa. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci untuk memaknai dan menginterpretasikan setiap fenomena, gejala dan situasi sosial tertentu. Karena itu peneliti perlu menguasai teori untuk menganalisis kesenjangan yang terjadi antara konsep teoritis dengan fakta yang terjadi. Data observasi dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Data observasi.

Kegiatan	Perilaku yang di observasi	Penilaian Observasi Terkait Kecerdasan Emosional		Deskripsi
		Iya	Tidak	
Praktik Konfigurasi EIGRP	Apakah siswa dapat memotivasi diri agar menyelesaikan tugas lebih cepat ketika teman disekitarnya sudah menyelesaikan tugas tersebut?	√		Salah satu siswa terlihat lebih termotivasi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan setelah teman disampingnya sudah selesai mengerjakan tugas yang guru berikan
	Apakah siswa lebih memahami semangatnya dengan kesadaran diri dalam berpikir kritis ketika teman disekitarnya aktif bertanya kepada guru?	√		Salah satu siswa bertanya kepada guru terkait error pada proyek konfigurasi yang sedang dikerjakan, kemudian teman disekitarnya menjadi ikut bersemangat untuk aktif bertanya kepada guru.
	Apakah siswa menunjukkan rasa empati dalam membantu teman disampingnya memberikan contoh dan semangat agar selama mengerjakan tugas proyek teman disebelahnya tidak merasakan kesulitan?	√		Salah satu siswa perempuan terlihat memiliki rasa empati dalam membantu teman disebelahnya mengerjakan tugas proyek dengan tutor teman sebaya, maka teman disebelahnya pun tidak merasakan kesulitan dalam mengerjakan tugas proyek yang diberikan oleh guru.

Kemudian metode kedua berupa metode kuantitatif. Menurut (Primadi Candra Susanto *et al.*, 2024) Metode kuantitatif adalah suatu bentuk penelitian yang menggunakan pengumpulan data numerik dan teknik analitik untuk menguji hipotesis, menarik kesimpulan, dan memahami hubungan antar variabel yang diteliti. Menurut sumber ilmiah, penelitian kuantitatif umumnya dianggap sebagai metodologi ilmiah yang tidak memihak dan sistematis untuk mengumpulkan data yang dapat diukur, melakukan analisis statistik, dan menarik kesimpulan dari analisis data yang dihasilkan. Penelitian kuantitatif adalah metodologi penelitian yang menggunakan teknik ilmiah untuk mengumpulkan data numerik, melakukan analisis statistik, dan menarik kesimpulan berdasarkan temuan. Pemanfaatan metodologi penelitian kuantitatif memungkinkan peneliti menguji hipotesis secara objektif, menarik generalisasi yang lebih luas tentang populasi, dan memberikan data empiris yang kuat untuk memperkuat kesimpulan mereka. Dalam penelitian ini Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling dimana purposive sampling adalah salah satu teknik sampling non random sampling di mana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga di harapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Kemudian peneliti menggunakan rumus slovin untuk menghitung ukuran sampel.

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel yang diperlukan

N = Ukuran populasi

e = Tingkat kesalahan (error tolerance), biasanya dinyatakan dalam bentuk desimal (misalnya, 10% berarti 0.10).

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagian dari siswa XI TKJT 2 yang berjumlah 36 siswa, dimana siswa laki-laki berjumlah 23 dan siswa perempuan berjumlah 13.

$$n = \frac{36}{1 + 36 \cdot (0.10)^2}$$

$$n = \frac{36}{1.36} = 26,47$$

Dengan menggunakan rumus slovin maka populasi siswa kelas XI TKJT 2 yang berjumlah 36 dan tingkat kesalahan 10%, jumlah minimal sampel yang diperlukan untuk penelitian ini adalah sekitar 26,47 yang dibulatkan menjadi 27, tetapi pada penelitian kali ini penulis menggunakan sampel berjumlah 34. Hasil data angket dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Data Angket.

Soal Angket	STS	TS	KS	S	SS
Seberapa sering guru memulai pelajaran dengan kegiatan atau cerita yang mengundang refleksi emosional dari siswa ?		2	2	19	11
Sejauh mana guru mendorong siswa untuk berbagi pengalaman pribadi terkait dengan			17	10	7

topik pelajaran yang berkaitan dengan empati ?					
Seberapa sering guru menekankan pentingnya pemahaman emosi dalam konteks belajar ?			19	5	10
Seberapa baik guru merespons secara sensitif terhadap emosi yang muncul dari siswa selama pembelajaran?			17	4	13
Seberapa sering guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara tentang bagaimana mereka merasa tentang materi pelajaran yang diajarkan ?			12	15	7
Seberapa sering guru memberikan contoh konkret tentang mengatasi emosi negatif seperti frustrasi atau kecemasan saat menghadapi kesulitan dalam pembelajaran ?			15	10	9
Seberapa sering guru memanfaatkan teknik relaksasi atau meditasi singkat sebagai bagian dari pembelajaran untuk membantu siswa dalam mengelola stres dalam belajar ?			18	2	14
Seberapa baik guru memanfaatkan momen-momen tak terduga untuk mengajarkan siswa tentang emosi dan pengelolaan konflik ?			19	5	10
Seberapa sering guru memberikan umpan balik yang memperhatikan aspek emosional dari proses belajar siswa ?			2	26	6
Seberapa sering guru mengajarkan strategi konkret untuk meningkatkan empati dan keterampilan keputusan dan perilaku siswa ?				24	10

Catatan:

STS : Sangat Tidak Setuju  
TS : Tidak Setuju  
KS : Kurang Setuju  
S : Setuju  
SS : Sangat Setuju

Sedangkan teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan skala likert, menurut (Sugiyono dalam jurnal Roji Wahyuddin *et al.*, 2022) skala likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial skala likert dapat digunakan untuk mengukur sikap seseorang dengan menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap subjek, objek atau kejadian tertentu. Deskriptor kemudian dijadikan titik tolak untuk membuat butir instrumen berupa pernyataan atau pertanyaan yang perlu dijawab h responden. Contoh lima jenjang dalam skala likert dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4.

Penryataan	Nilai
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Kurang Setuju/Netral	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Rumus perhitungan skala likert yang digunakan berdasarkan dalam jurnal (Khairuddin Tampubolon dan Barham Siregar, 2023) sebagai berikut:

Menghitung total score berdasarkan hasil data responden soal angket :

$$\text{Total Score} = \sum (\text{Frekuensi Jawaban} \cdot \text{Skor})$$

Menghitung Skor tertinggi yang bisa dicapai dalam data responden:

$$\text{Skor tertinggi (Y)} = \text{Skor maksimum} \times \text{jumlah responden}$$

Menentukan presentase hasil data responden:

$$\text{Index\%} = \left( \frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Tertinggi}} \right) \times 100\%$$

Kriteria interpretasi skor berdasarkan hasil interval, lihat tabel 5:

Tabel 5.

0% - 19,99%	Sangat Tidak Setuju
20% - 39,99%	Ttidak Setuju
40% - 59,99%	Kurang Setuju
60% - 79,99%	Setuju
80% - 100%	Sangat Setuju

(Dewi Kurnia *et al.*, 2023)

Dengan hasil persentase 82,352%, hasil ini berada dalam kategori "Sangat Setuju". Ini menunjukkan bahwa soal angket no 1, mayoritas siswa sangat setuju bahwa mereka akan lebih termotivasi atas kesadaran diri dan rasa empati untuk membantu teman yang sedang mengalami kesulitan pada saat mengerjakan Tugas Proyek yang di berikan oleh guru dan mereka menggunakan tutor teman sebaya untuk membantu teman yang kesulitan tersebut.

## RESULTS AND DISCUSSION

Berdasarkan hasil penelitian ini menggunakan mix method yang dimana analisis kualitatif data wawancara dan data observasi terkait perkembangan kecerdasan emosional siswa selama pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data numerik guna menguji hipotesis, menarik kesimpulan, dan memahami hubungan antar variabel yang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan skala Likert untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi responden. Penentuan informan dilakukan melalui purposive sampling, di mana peneliti memilih sampel berdasarkan karakteristik khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian. Ukuran sampel dihitung menggunakan rumus Slovin.

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel yang diperlukan

N = Ukuran populasi

e = Tingkat kesalahan (error tolerance), biasanya dinyatakan dalam bentuk desimal (misalnya, 10% berarti 0.10).

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagian dari siswa XI TKJT 2 yang berjumlah 36 siswa, dimana siswa laki-laki berjumlah 23 dan siswa perempuan berjumlah 13.

## Penggunaan Skala Likert

Skala Likert digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan tertentu. Lima jenjang dalam skala Likert digunakan, yang ada pada Tabel 4 :

Tabel 4.

Penryataan	Nilai
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Kurang Setuju/Netral	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Skor Tertinggi = Skor maks  $\times$  Jumlah Responden

$$\text{Skor Tertinggi} = 5 \times 34 = 170$$

Perhitungan Total Skor dan presentase :

Angket nomer 1

$$\text{Total Skor} = (2 \times 2) + (2 \times 3) + (19 \times 4) + (11 \times 5) = 140$$

$$\text{Presentase\%} = \left( \frac{140}{170} \right) \times 100\% = 82,35\%$$

Pertanyaan angket nomor 2:

$$\text{Total Skor} = (17 \times 3) + (10 \times 4) + (7 \times 5) = 126$$

$$\text{Presentase\%} = \left( \frac{126}{170} \right) \times 100\% = 78,75\%$$

Pertanyaan angket nomor 3:

$$\text{Total Skor} = (19 \times 3) + (5 \times 4) + (10 \times 5) = 127$$

$$\text{Presentase\%} = \left( \frac{127}{170} \right) \times 100\% = 79,37\%$$

Pertanyaan angket nomor 4:

$$\text{Total Skor} = (17 \times 3) + (4 \times 4) + (13 \times 5) = 132$$

$$\text{Presentase\%} = \left( \frac{132}{170} \right) \times 100\% = 82,50\%$$

Pertanyaan angket nomor 5:

$$\text{Total Skor} = (12 \times 3) + (15 \times 4) + (7 \times 5) = 131$$

$$\text{Presentase\%} = \left( \frac{131}{170} \right) \times 100\% = 81,87\%$$

Pertanyaan angket nomor 6:

$$\text{Total Skor} = (15 \times 3) + (10 \times 4) + (9 \times 5) = 130$$

$$\text{Presentase\%} = \left( \frac{130}{170} \right) \times 100\% = 81,25\%$$

Pertanyaan angket nomor 7:

$$\text{Total Skor} = (18 \times 3) + (2 \times 4) + (14 \times 5) = 132$$

$$\text{Presentase\%} = \left( \frac{132}{170} \right) \times 100\% = 82,50\%$$

Pertanyaan angket nomor 8:

$$\text{Total Skor} = (19 \times 3) + (5 \times 4) + (10 \times 5) = 127$$

$$\text{Presentase\%} = \left( \frac{127}{170} \right) \times 100\% = 79,37\%$$

Pertanyaan angket nomor 9:

$$\text{Total Skor} = (2 \times 3) + (26 \times 4) + (6 \times 5) = 140$$

$$\text{Presentase\%} = \left( \frac{140}{170} \right) \times 100\% = 87,50\%$$

Pertanyaan angket nomor 10:

$$\text{Total Skor} = (24 \times 4) + (10 \times 5) = 146$$

$$\text{Presentase\%} = \left( \frac{146}{170} \right) \times 100\% = 91,25\%$$

Tabel 6. Tabel target.

No.	Pertanyaan	Target (%)
1	Angket 1	≥80
2	Angket 2	≤80
3	Angket 3	≤80
4	Angket 4	≥80
5	Angket 5	≤80
6	Angket 6	≥80
7	Angket 7	≤80
8	Angket 8	≥80
9	Angket 9	≥80
10	Angket 10	≥80

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecerdasan Emosional memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik di SMK Negeri 1 Sukoharjo. Hal ini didasarkan pada data kuantitatif yang sudah penulis analisa dimana hasil analisa menunjukkan persentase yang tinggi pada semua pertanyaan (di atas 80%), yang dimana menurut kriteria interpretasi skor dari jurnal (Dewi Kurnia *et al.*, 2023) menunjukkan hasil interval “Sangat Setuju” dan hasil penilaian ini juga didukung dengan hasil data kualitatif berupa observasi yang penulis sudah lakukan selama pembelajaran EIGRP dimana dalam kegiatan tersebut terlihat jelas bahwa motivasi belajar siswa bisa dipengaruhi oleh teman sekitar.

Peran guru dalam memfasilitasi pengembangan kecerdasan emosional adalah membantu siswa mengembangkan kesadaran diri terkait emosinya. Dengan memberikan waktu dan refleksi terstruktur, guru membantu siswa memahami perasaannya. Selain menunjukkan cara menghadapi tantangan, stres, atau konflik dengan bijak, Guru memberikan teladan yang baik kepada siswa terkait cara mengelola emosi secara efektif. Saat ini ruang kelas dan ruang belajar menjadi tempat atau ruang bagi siswa untuk berekspressi karena guru memberikan ruang yang penuh kepada siswa, guru memahami bahwa setiap siswa mempunyai cara dan gaya berekspressi yang berbeda-beda. Maka dari itu, guru perlu menunjukkan empati dan pengertian terhadap siswa yang belum mampu mengekspresikan diri dengan baik. Guru memberikan dukungan dan bimbingan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan

ekspresi diri. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi, penyuluhan, atau kegiatan lain yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Menurut penelitian Mutmainah (2018), upaya guru sangat krusial dalam meningkatkan aspek emosional dan spiritual siswa. Upaya tersebut mencakup perencanaan yang matang, meningkatkan kesiapan siswa, menganalisis dan mengevaluasi setiap pembelajaran, menggunakan bahasa persuasif, menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran, serta menumbuhkan aspirasi dan semangat belajar dari praktik yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Fitriani (2020), gaya kepemimpinan guru dan teknik pengajaran juga memiliki peran penting dalam membentuk kecerdasan emosional anak. Setyowati (2018) berpendapat bahwa pendidik perlu merancang model pembelajaran yang mendorong keterlibatan dan aktivitas siswa. Ketika siswa mencapai tujuan pembelajaran mereka dalam lingkungan yang positif, hal ini akan meningkatkan motivasi dan tingkat kepercayaan diri mereka. Pebriani (2021) mengatakan bahwa Pelatihan mendukung pendidik untuk meningkatkan kualitas dan jumlah output, mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk pembelajaran agar sesuai dengan standar kinerja yang ditetapkan, dan memperkuat loyalitas, sikap, serta kerja sama memenuhi kebutuhan perencanaan sumber daya manusia, dan memfasilitasi pengembangan diri, perbaikan dan pertumbuhan pribadi. Guru harus memiliki kemampuan manajemen kelas yang baik agar dapat mengembangkan kecerdasan emosional anak.

## **CONCLUSION**

Kesimpulan penelitian ini menyoroti peran penting guru dalam memfasilitasi pengembangan kecerdasan emosional siswa di Sekolah Menengah Pertama Pendidikan (SMK) di Sukoharjo, Indonesia. Hasil analisis kualitatif data wawancara dan observasi menunjukkan adanya perubahan positif pada aspek kecerdasan emosional siswa selama proses pembelajaran. Pada hasil penelitian terlihat siswa mengalami peningkatan pada aspek kesadaran diri, pengendalian emosi, motivasi diri, empati, dan kolaborasi. Mereka lebih mampu mengidentifikasi dan memahami perasaannya, merespons situasi stres dengan lebih bijak, menunjukkan peningkatan motivasi diri, lebih peka terhadap perasaan orang lain, dan meningkatkan kemampuan berkolaborasi. Peran guru dalam proses ini sangat nyata. Mereka membantu siswa mengembangkan kesadaran diri terkait emosi mereka dengan memberi mereka waktu dan refleksi terstruktur. Selain itu, guru memberikan keteladanan dalam menghadapi tantangan, tekanan, atau konflik dengan bijaksana. Ruang kelas dan ruang belajar menjadi tempat dimana siswa dapat mengekspresikan dirinya, dan guru memahami keunikan setiap siswa dalam berekspresi. Kajian ini menekankan bahwa peran guru tidak hanya sebagai penyalur materi, namun juga sebagai fasilitator, pembimbing, bahkan orang tua bagi siswa. Guru berkontribusi terhadap pengembangan kesadaran diri dengan memberikan refleksi terstruktur dan membimbing siswa dalam menghadapi tantangan, tekanan, dan konflik dengan bijaksana. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa kecerdasan emosional tidak hanya penting bagi kesejahteraan siswa tetapi juga penting untuk keberhasilan dalam lingkungan kerja yang dinamis dan kompleks di era modern.

## **CONFLICT OF INTEREST**

Penulis menyatakan bahwa dalam penelitian ini, tidak ada konflik kepentingan yang mempengaruhi objektivitas dan integritas hasil yang disajikan. Seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, analisis kualitatif dan juga analisis kuantitatif, dilakukan secara profesional dan bebas dari pengaruh eksternal. Tidak ada kepentingan finansial, hubungan pribadi, atau tekanan institusional yang mempengaruhi keputusan dan kesimpulan yang diambil.

Penulis juga menyatakan bahwa tidak ada afiliasi atau dukungan dari pihak-pihak yang dapat menimbulkan bias dalam interpretasi data atau penyajian hasil. Penelitian ini dilakukan secara independen dengan tujuan utama untuk memahami dan menyoroti peran penting guru dalam memfasilitasi pengembangan kecerdasan emosional siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Sukoharjo, Indonesia.

Semua hasil dan temuan yang dipresentasikan, termasuk perubahan positif pada aspek kecerdasan emosional siswa seperti kesadaran diri, pengendalian emosi, motivasi diri, empati, dan kolaborasi, didasarkan pada data empiris yang telah dianalisis dengan cermat. Penulis berkomitmen untuk menjaga integritas akademik dan memberikan kontribusi yang objektif bagi literatur pendidikan.

## ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada seluruh guru dan staf Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Sukoharjo yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Secara khusus, terima kasih kepada Bapak Harno selaku Kepala Sekolah dari SMK N 1 SUKOHARJO dan Bapak Joko Slamet Raharjo, S.Kom selaku Guru Pamong yang telah memberikan dukungan penuh dalam proses pengumpulan data dan memberikan wawasan berharga mengenai peran guru dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa.

Terima kasih juga kepada para siswa yang telah dengan sukarela berpartisipasi dalam wawancara dan observasi, memberikan informasi yang sangat penting untuk analisis penelitian ini.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Cucuk Wawan Budiyanto, S.T., Ph.D yang memberikan bimbingan akademik dan saran berharga selama proses penelitian. Tanpa kontribusi dan dukungan dari individu-individu tersebut, penelitian ini tidak akan berhasil dengan baik.

## REFERENCES

- Basrowi Dan Sukidin. 2002. Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro.
- Fitriani, C. (2020). Peran Guru Dalam Manajemen Kelas Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Pembelajaran yang Menyenangkan*, 9(4), 198-204. <https://doi.org/10.15294/ilj.v9i4.39864>
- Handayani, S. R., & Kurniawaty, L. (2022). Pengaruh Metode Bercerita terhadap Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun di Tk Tahfidz Yarqi, Mustika Jaya, Kota Bekasi. *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, 1(3), 48-55. Diambil dari <https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp/article/view/103>
- Hanifah, N. (2016). Pengaruh Persepsi Siswa Mengenai Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sistem Komputer di SMK Negeri 1 Banyudono. <https://doi.org/10.20961/jiptek.v12i1.24276>
- Iriyanti, MFR, Fatimah, S., & Septian, MR (2022). Profil Kecerdasan Emosional Siswa Di Smk Kimia Dharma Bhakti. *Fokus (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 5(6), 466. <https://doi.org/10.22460/Fokus.V5i6.8926>
- Masyithoh, S. (2023). Studi Literatur: Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Perilaku Bullying. *ELEMENTAR: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 57-67. <http://uinjkt.ac.id/index.php/elementar>
- Mutmainah, H., & Mufid, M. (2018). Upaya Guru Pai Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Peserta Didik Di Sman 1 Bojonegoro. *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 80-95. <https://doi.org/10.36840/jurnalstudikeislaman.v7i1.118>
- Pane, I., Hadju, V. A., & Akbar, M. H. (2022). Desain penelitian mixed method. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Permata, I., Asbari, M., Ariansyah, & Aprilia, M. (2023). Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Neurosains di Dunia Pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 60-64. <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i2.959>
- Pramistawati, E. Evaluasi Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Mengatasi Penghapusan Konsentrasi saat Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Informatika dan Kejuruan*, 5(3). dari <https://jurnal.uns.ac.id/joive/article/view/70410/39079>

- Pebrioni, NM, Iriani, A., & Dwikurnaningsih, Y. (2021). Pengembangan Modul Pelatihan Kosakata Menggunakan Permainan bagi Guru Kejuruan Bahasa Inggris untuk Meningkatkan Kompetensi Guru. *IJIE (Jurnal Pendidikan Informatika Indonesia)*, 5(2), 37-45. <https://dx.doi.org/10.20961/ijie.v5i2.54534>
- Pringgabayu, D. (2023). *Pembelajaran Berbasis Pengalaman: Teori dan Praktik*. CV. Sketsa Media
- Ramadhini, F., Tanjung, R., Sari, D. M., & Dalimunthe, E. M. (2021). Peran guru dan orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah. *PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 122-133. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/pema>
- Rahmawati, D., & Tanah Boleng, D. (2022). Karakteristik Kematangan Emosi Sebagai Profil Peserta Didik Kelas X Di Sma Negeri 5 Samarinda. Prosiding Seminar Nasional PPG Universitas Mulawarman
- Ramli, R., & Prianto, N. (2019). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Al-Ibrah*, 8(1), 14-29. <https://www.jurnal.umpar.ac.id/index.php/ibrah/article/download/18/14>
- Rismayanthi, C. (2011). Optimalisasi Pembentukan Karakter Dan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 8(1). <https://doi.org/10.21831/jpji.v8i1.3478>
- Setyowati, A., Efendi, A., & Basori, B. (2018). Analisis Implementasi Sistem Reward pada Mata Kuliah Jaringan Dasar: Studi Kasus SMK di Solo, Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Informatika Indonesia*, 2(1), 57-64. <https://doi.org/10.20961/ijie.v2i1.13198>
- Sugiyono, 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhada, S. (2020). Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter (Sudut Pandang Sosial). *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 3(01), 113-121.
- Tri Nawarini, A., Widiastuti, E., & Indriati, S. (2022). Peningkatan Prestasi Kerja Pegawai Melalui Strategi Pengembangan Soft Skill dan Hard Skill di Universitas Jenderal Soedirman. *Jurnal Probisnis*, 15(01), 1-8.